

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Model Pembelajaran *Examples Non Examples*

Menurut Trianto (2010: 51) model pembelajaran saat ini mengalami perkembangan dari model yang bersifat konvensional menjadi model pembelajaran yang lebih modern untuk mencapai tujuan pendidikan. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran menurut pendapat Joyce dan Weil (dalam Trianto, 2010: 51) menyatakan bahwa: "*Each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives*". Maksudnya adalah bahwa setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Arends (dalam Trianto, 2010: 52) juga menyatakan bahwa: "*the term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment and management system*". Maksudnya adalah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaknya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya.

Berdasarkan dua pendapat di atas model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan

pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran (Trianto, 2010: 53).

Menurut Hamalik (2006: 202) model pembelajaran dalam praktiknya erat kaitannya dengan media yang digunakan guna mendukung proses pembelajaran. Menurut Romiszowski (dalam Hamalik, 2006: 202) media pengajaran adalah:

*“..as the carries of massage, from some transmitting source (which may be a human being or an intimate object), to the receiver ofthe massage (which is our case is the learner).”*

Artinya merupakan penyampaian pesan (*carries of information*) berinteraksi dengan siswa melalui penginderaannya. Siswa dapat juga dipanggil untuk menggunakan alat indranya untuk menerima informasi, atau dapat juga menggunakan kombinasi alat indra sekaligus sehingga kegiatan berkomunikasi lebih seksama.

Pada usia sekolah (SD, SMP, SMA atau yang setingkat) belajar yang efektif dapat dicapai dengan benda-benda dan situasi yang sebenarnya. Salah satunya dengan menggunakan media gambar atau dengan memberikan contoh-contoh yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Media gambar penting sebab dapat memberi penggambaran visual yang konkrit tentang masalah yang digambarkannya. Contoh yang baik adalah contoh yang mengandung segala informasi yang dibutuhkan siswa untuk mencapai tujuan belajar (Eggen dan Kauchak, 2012: 183).

Salah satu model pembelajaran yang menggunakan media gambar atau yang memberikan contoh yang sesuai dengan materi yang diajarkan adalah model pembelajaran *examples non examples*. Model ini mendukung ketercapaian pemahaman konsep oleh siswa. Konsep pada umumnya dipelajari melalui dua cara. Paling banyak konsep yang kita pelajari di luar sekolah melalui pengamatan dan juga dipelajari melalui definisi konsep itu sendiri. *Examples non examples* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *examples* dan *non examples* dari suatu definisi konsep yang ada, dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. *Examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas (Hamzah, 2009: 113).

Langkah-langkah pada model pembelajaran *examples non examples* menurut Uno (2012: 80-81) adalah sebagai berikut:

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar yang sesuai dengan materi pembelajaran.
2. Guru menempelkan gambar di depan atau di papan atau ditayangkan lewat OHP atau LCD.
3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan atau menganalisis gambar.

4. Memulai diskusi kelompok 2-3 orang siswa kemudian hasil diskusi dan analisa tersebut dituliskan pada kertas.
5. Tiap kelompok diberi kesempatan mempersentasikan hasil diskusinya.
6. Mulai dari komentar atau hasil diskusi, guru mulai menjelaskan materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
7. Kesimpulan.

Tennyson dan Pork (dalam Slavin, 2002: 59) menyatakan pada model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan jika guru akan menyajikan contoh-contoh dari suatu konsep yaitu:

- a. Mengurutkan contoh dari yang mudah ke yang sulit.
- b. Memilih contoh-contoh yang berbeda satu sama lain.
- c. Membandingkan dan membedakan contoh-contoh dan bukan contoh.

Berdasarkan uraian diatas, maka menyiapkan pengalaman dengan contoh dan non contoh akan membantu siswa untuk membangun makna yang kaya dan lebih mendalam dari sebuah konsep penting. Joyce dan Weil (Suratno dalam Nurmalia, 2011: 14) telah memberikan kerangka konsep terkait strategi tindakan yang menggunakan model *examples non examples*, sebagai berikut:

- a. Menggeneralisasikan pasangan antara contoh dan non-contoh yang menjelaskan beberapa dari sebagian besar karakter atau atribut dari konsep baru. Menyajikan itu dalam satu waktu dan meminta siswa untuk memikirkan perbedaan apa yang terdapat pada dua daftar tersebut. Selama siswa memikirkan tentang tiap *examples* dan *non-examples*

tersebut, tanyakanlah pada mereka apa yang membuat kedua daftar itu berbeda.

- b. Menyiapkan *examples* dan *non examples* tambahan, mengenai konsep yang lebih spesifik untuk mendorong siswa mengecek hipotesis yang telah dibuatnya sehingga mampu memahami konsep yang baru.
- c. Meminta siswa untuk bekerja berpasangan untuk menggeneralisasikan konsep *examples* dan *non examples* mereka. Setelah itu meminta tiap pasangan untuk menginformasikan di kelas untuk mendiskusikannya secara klasikal sehingga tiap siswa dapat memberikan umpan balik.
- d. Sebagai bagian penutup, adalah meminta siswa untuk mendeskripsikan konsep yang telah diperoleh dengan menggunakan karakter yang telah didapat dari *examples* dan *non examples*.

Penerapan model pembelajaran *examples non examples* menurut Kusumah (2007: 1) memiliki beberapa kelebihan yaitu siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar, siswa juga dapat mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar dan siswa juga diberi kesempatan untuk dapat mengemukakan pendapatnya. Sedangkan model *examples non examples* juga memiliki beberapa kekurangan yaitu tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar dan penerapannya memakan waktu yang cukup lama.

Berdasarkan hal di atas, maka penggunaan model *examples non examples* pada prinsipnya adalah upaya untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menemukan konsep pelajarannya sendiri melalui kegiatan

mendeskripsikan pemberian contoh dan bukan contoh terhadap materi yang sedang dipelajari.

## **B. Aktivitas Belajar Siswa**

Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Pendapat dari Mehl, dkk (dalam Hamalik, 2009: 172) yang mengemukakan tentang *The Principle of activity* sebagai berikut:

*“One learn only by some activities in the neural system : seeings, hearing, smelling, feeling, thinking, physical or motor activity. The learner must actively engage in the “learning”, whetherit be of information a skill, an understanding, a habit, an ideal, an attitude, an interest, or the nature of a task”.*

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Diedrich (dalam Sardiman, 2011: 101) menyimpulkan bahwa terdapat bermacam-macam kegiatan aktivitas siswa yang meliputi aktivitas jasmani dan aktivitas jiwa, aktivitas tersebut antara lain:

1. *Visual activities*, termasuk didalamnya misalnya: membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, dan pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, dan interupsi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, dan pidato.

4. *Writing activities*, seperti misalnya: menulis cerita, karangan, laporan, angket, dan menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, dan diagram.
6. *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, memperbaiki, bermain, berkebun, dan berternak.
7. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menganggap, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, dan mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan gugup.

Aktivitas-aktivitas diatas tidaklah terpisah satu sama lain. Dalam setiap aktivitas motoris terkandung aktivitas mental. Pada setiap pelajaran terdapat berbagai aktivitas yang dapat diupayakan. Guru hanyalah merangsang keaktifan dengan jalan menyajikan bahan pelajaran, sedangkan yang mengolah dan mencerna adalah peserta didik itu sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat dan latar belakang masing-masing. Belajar adalah suatu proses dimana peserta didik harus aktif (Rohani, 2004: 9-10).

Menurut Hamalik (2009: 175-176) penggunaan asas aktivitas ini memiliki manfaat yang besar bagi pengajaran para siswa, oleh karena:

1. Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.

2. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
3. Memupuk kerja sama yang harmonis dikalangan siswa.
4. Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuannya sendiri.
5. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar lebih demokratis.
6. Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara orang tua dan guru.
7. Pengajaran dilaksanakan secara realistik dan kongkrit sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalistis.
8. Pengajaran disekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan dimasyarakat.

Belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Seluruh peranan dan kemauan dikerahkan dan diarahkan supaya daya itu tetap aktif untuk mendapatkan hasil pengajaran yang optimal sekaligus mengikuti pelajaran secara aktif. Seorang guru hanya dapat menyajikan dan menyediakan bahan pelajaran, peserta didiklah yang mengolah dan mencernanya sendiri sesuai dengan kemauan, kemampuan, bakat dan latar belakangnya. Jadi siswa diharapkan melakukan prinsip *learning by doing –learning by experience*, menurut hasil penyelidikan sebagai berikut:



Tabel 1. Persentase aktivitas terhadap hasil belajar siswa

Aktivitas	Hasil
Mendengar	$\pm 15\%$
Ditambah melihat	$\pm 55\%$
Ditambah berbuat	$\pm 90\%$

Sumber dari Rohani (2004: 8).

Tabel diatas dapat terlihat bahwa aktivitas belajar siswa dapat mempengaruhi hasil belajar. Hasil belajar akan meningkat menjadi  $\pm 90\%$  apabila dalam proses pembelajaran aktivitas siswa yang lebih diutamakan.

### C. Penguasaan Konsep Siswa

Menurut Hamalik (2006: 163) konsep adalah suatu kategori stimuli yang memiliki ciri-ciri umum. Tanpa konsep, belajar akan sangat terhambat.

Dengan beberapa contoh siswa akan memahami suatu konsep, yang kemudian dapat digunakannya dalam situasi yang tak terbatas banyaknya dalam pengalamannya selama hidup. Menurut Nasution (2008: 164-165) konsep perlu untuk memperoleh dan mengkomunikasikan pengetahuan.

Dengan menguasai konsep-konsep kemungkinan untuk memperoleh pengetahuan baru tidak terbatas.

Belajar konsep mungkin karena kesanggupan manusia untuk mengadakan representasi internal tentang dunia sekitarnya dengan menggunakan bahasa. Manusia dapat melakukannya tanpa batas berkat bahasa dan kemampuannya mengabstraksi. Apabila seseorang menguasai konsep, ia dapat menggolongkan dunia sekitar menurut konsep itu. Perilaku manusia dalam hal ini tidak dikuasai oleh stimulus dalam bentuk fisik, melainkan dalam

bentuk yang abstrak. Untuk mempelajari suatu konsep anak harus mengalami berbagai situasi dengan stimulus tertentu. Anak juga harus dapat mengadakan diskriminasi untuk membedakan apa yang termasuk dan tidak termasuk konsep itu (Nasution, 2008: 138).

Menurut Hamalik (2006: 123) ciri-ciri konsep adalah sebagai berikut:

- a. Atribut konsep adalah suatu sifat yang membedakan antara konsep satu dengan konsep yang lain.
- b. Atribut nilai-nilai, adanya variasi yg terdapat pada suatu atribut. Konsep menjadi bermacam-macam karena jumlah nilai yang berbeda.
- c. Jumlah atribut juga bermacam-macam antara satu konsep dengan konsep yang lainnya. Semakin kompleks suatu konsep semakin banyak jumlah atributnya dan semakin sulit untuk mempelajarinya.
- d. Kedominan atribut, menunjuk pada kenyataan bahwa beberapa atribut lebih dominan (*obvious*) daripada yang lainnya. Jika atributnya nyata, maka akan lebih mudah menguasai konsep dan jika atributnya tidak nyata maka akan sulit untuk menguasai suatu konsep (Archiere, dalam Hamalik 2006: 163).

Menurut Nasution (2008: 163) belajar konsep pada manusia lebih efektif dibantu dan dipercepat dengan bantuan instruksi verbal antara lain:

1. Lebih dulu diajarkan benda-benda yg mengandung konsep yang akan dipelajari.

2. Guru menanyakan konsep itu dalam situasi-situasi yang belum dihadapi anak lalu mengajukan pertanyaan, bila respon salah kita dapat memperbaikinya.
3. Kemudian anak dihadapkan kepada berbagai situasi yang baru yang mengandung konsep itu yang menanyakan rangkaian verbal yang belum pernah dipelajarinya. Bila dalam situasi-situasi baru ini anak dapat memberikan respon yang tepat, maka ini merupakan bukti bahwa ia telah memahami konsep itu.
4. Proses belajar itu diperlukan *reinforcement*, yakni anak diberitahukan bila jawabannya benar.

Bagian penting dari pembelajaran konsep menurut Medin, dkk (dalam Eggen, 2012: 180) adalah kemampuan untuk membedakan antara karakteristik utama nonutama. Siswa membangun pemahaman mereka terhadap satu konsep dengan mengamati karakteristik-karakteristik konsep tersebut. Jadi, menggambarkan karakteristik dengan cermat itu penting saat kita mengajarkan konsep. Bila anak memahami suatu konsep, maka ia akan dapat menggeneralisasikannya dalam berbagai situasi lainnya yang tidak digunakan dalam situasi belajar.

Menurut Hamalik (2006: 164-166) belajar konsep berguna dalam rangka pendidikan siswa atau paling tidak berpengaruh tertentu. Adapun kegunaan konsep adalah:

1. Konsep-konsep dapat mengurangi kerumitan lingkungan karena sangat kompleks sehingga perlu di rinci menjadi unsur-unsur yang sederhana dengan menjabarkannya menjadi sebuah konsep-konsep.
2. Konsep-konsep membantu kita untuk mengidentifikasi objek-objek yang ada disekitar kita.
3. Konsep membantu kita untuk mempelajari sesuatu yang baru, lebih luas, dan lebih maju.
4. Konsep mengarahkan kegiatan instrumental. Berdasarkan konsep yang telah diketahui, maka seseorang dapat menentukan tindakan-tindakan apa yang selanjutnya perlu dilakukan.
5. Konsep memungkinkan pelaksanaan pengajaran. Konsep-konsep yang telah dimiliki itu pada dasarnya berfungsi sebagai *entry behavior* yang dapat dijadikan dasar untuk meningkatkan proses pengajaran berikutnya.
6. Konsep dapat digunakan untuk mempelajari dua hal yang berbeda dalam kelas yang sama.